

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN BAHAN TAMBAHAN PANGAN (BTP) BORAKS PADA MAKANAN YANG DIJUAL DI TAMAN KOTA BATURAJA

RELATED FACTORS WITH THE USE OF ADDITIONAL FOOD SUPPLIES BORAKS ON THE FOOD SOLD IN THE BATURAJA CITY PARK

Sabtian Sarwoko¹, Maya Sartika²

¹Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Ma'arif Baturaja, Jl Dr Mohammad Hatta No 687-B Sukaraya, Baturaja, Sumatera Selatan, Indonesia 32112, Kab. Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: sabtian.sarwoko@yahoo.co.id, mayasartika19@yahoo.co.id

ABSTRAK

Data Dinas Kesehatan 2014 telah melakukan pengujian terhadap 102 sampel makanan jajanan dan minuman, dari hasil uji pemeriksaan sampel makanan dan minuman tersebut menunjukkan bahwa banyak yang positif mengandung bahan berbahaya seperti boraks, formalin, dan siklamat. Persentase untuk yang positif boraks 3,92%, positif formalin 0,98%, dan positif siklamat 0,98%. Tujuan penelitian untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) Boraks Pada Makanan Yang Dijual Di Taman Kota Baturaja. Desain penelitian ini adalah penelitian observational research dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh makanan yang dijual di taman kota Baturaja dengan jumlah sampel 63 sampel makanan. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Pengolahan data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik chi square. Berdasarkan hasil analisis univariat, responden yang tidak menggunakan boraks kedalam makanan yang dijualnya sebesar 81%, responden yang menggunakan boraks kedalam makanan yang dijualnya sebesar 19,0%, responden yang berpengetahuan baik sebesar 52,4% responden yang berpengetahuan kurang baik sebesar 47,6%, responden yang berpendidikan tinggi sebesar 55,6% responden yang berpendidikan rendah sebesar 44,4%, responden yang pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan sebesar 52,4% responden yang tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan sebesar 47,6%, dan responden yang mendapatkan pengawasan pemerintah sebesar 60,3% responden yang tidak mendapatkan pengawasan pemerintah sebesar 39,7%. Berdasarkan hasil analisa bivariat menggunakan uji statistik chi square diketahui bahwa Ada hubungan antara pengetahuan pedagang dengan penggunaan boraks pada makanan yang dijual di taman kota baturaja (p value 0,015). Tidak ada hubungan antara pendidikan pedagang dengan penggunaan boraks pada makanan yang dijual di taman kota baturaja (p value 0,162). Ada hubungan antara penyuluhan kesehatan dengan penggunaan boraks pada manan yang dijual di taman kota baturaja (p value 0,002). Ada hubungan antara pengawasan pemerintah dengan penggunaan boraks pada makanan yang dijual ditaman kota baturaja (p value 0,014).

Kata Kunci : Pengetahuan, Pendidikan, Penyuluhan Kesehatan, dan Pengawasan Pemerintah

ABSTRACT

Data Departement of the health 2014 have doing testing to the hawker food 102 sample and drinks from the result examination food sample and drinks it show that many positive that contain ingredients dangerous as boraks, formaline, and siklamat. Percentage of positive boraks 3,92%, positive formaline 0,98%, positive siklamat 0,98%. That research aimed Factocs Connected Of Use Ingredients Additional Pangan (BTP) Boraks Was Food it sold in Garden Baturaja City. Design research is observational research by it Cros Sectional. Population in research all of food it sold it garden baturaja city by quantity 63 food sampling. The research was doing interview and observation. Data processing to use analition univariat and bivariat using statistics test. To found the result analition univariat, respondent it not using boraks in sold food 81,0%, respondent it using boraks in sold food great 19,0%, respondent it good knowledge great 52,4% respondent it mines good knowledge great 47,6%, respondent it high educated great 55,6% respondent minus high educated great 44,4%,

respondent it never get health education great 52,4% an respondent it not getting health education great 47,6,%, and respondent it getting controlling government great 60,3% respondent it not getting controlling government great 39,7%. To found the result analition bivariat using chi statistic square test know that connected between the knowledge traders that use of boraks was sold food in garden baturaja city (p value 0,015). Have a not connected between traders education that use of boraks was sold food garden baturaja city (p value 0,162). Have between health eduvation that use boraks was sold food in garden baturaja city (p value 0,002). Have a between government controller that use boraks was sold food in garden baturaja city (p vale 0,014).

Keywords : Knowledge, educated, health education, and government controller

PENDAHULUAN

Makanan merupakan kebutuhan mendasar bagi hidup manusia. Makanan yang dikonsumsi berbagai jenis dan berbagai macam cara pengolahannya. Makanan-makanan tersebut dapat menjadi penyebab terjadinya gangguan dalam tubuh kita sehingga seseorang bisa jatuh sakit. Salah satu cara untuk memelihara kesehatan dengan mengkonsumsi makanan yang aman dan sehat, yaitu dengan memastikan keamanan makanan yang dapat diartikan sebagai kondisi dari upaya untuk mencegah makanan tersebut dari kemungkinan cemaran biologis dan kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan serta membahayakan kesehatan manusia yang dimana peranan makanan tersebut sangat penting bagi pertumbuhan, pemeliharaan, dan peningkatan derajat kesehatan serta peningkatan kecerdasan masyarakat¹.

Bahan Tambahan Pangan (BTP) Boraks ini sangatlah berbahaya. Akibat dari penggunaan boraks pada produk atau makanan adalah berbagai macam gangguan misalnya, gangguan pada saluran pencernaan, hati, saraf, otak, serta pada organ-organ yang berselaput yang terkena secara langsung dan bila terjadi secara terus-menerus akan menyebabkan kanker bahkan kematian. Pemerintah sebenarnya telah berperan dalam pemberantasan pengguna boraks pada produk-produk makanan, tetapi tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintah kurang tegas dan tidak tepat mengenai sasaran dan sampai sekarang masih banyak penjual makanan yang masih menambahkan bahan berbahaya boraks tersebut ke dalam makanan yang dijualnya sehingga masih banyak pembeli yang keracunan atau bahkan terkena penyakit lainnya yang disebabkan mengkonsumsi atau memakan makanan yang mengandung boraks¹.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), diperkirakan sebanyak 2 juta orang meninggal tiap tahunnya, 1,5 juta diantaranya adalah anak-anak yang mengkonsumsi makanan dan minuman yang tidak aman. Dan bukan hanya itu, lebih dari 200 jenis penyakit muncul akibat dari makanan yang terkontaminasi dengan bakteri, virus, parasit, atau bahkan kimia berbahaya. Penyakitnya pun mulai dari diare, lambung, meningitis, hepatitis A, kanker, hingga berujung kematian².

Berdasarkan *Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia* (YLKI) bahwa terdapat 86,49% makanan yang mengandung asam borat (boraks) dan 76,9% adalah campuran dari boraks dan formalin¹². Pada tahun 2011 *Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia* (BPOM RI) melakukan survey keamanan pangan, dari 18 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa penyalahgunaan bahan tambahan pangan seperti boraks dan formalin masih ada yaitu diperoleh 8,80 % untuk penyalahgunaan boraks dan 4,89% untuk penggunaan formalin, hasil ini pun diperoleh dari keseluruhan 18 provinsi di Indonesia antara lain Sumatera Utara, Riau, Sumsel, Lampung, DKI Jakarta, Jabar, Jatim, dan Bali. Pada tahun 2013 BPOM RI melakukan pemeriksaan kembali keberbagai provinsi dan dari pemeriksaan tersebut ditemukan hasil yang positif yaitu pada provinsi DKI Jakarta Dan Medan, ditemukan bahwa di DKI Jakarta 17% dan Sumatera Utara sebesar 4,89% makanan yang mengandung bahan pengawet seperti boraks dan formalin³.

Berdasarkan data Balai Besar POM di provinsi Sumatera selatan selama tahun 2012 Balai Besar POM telah melakukan sampling dan pengujian pada 3.258 sampel, dengan hasil yang memenuhi syarat sebanyak 2.910 sampel dan 348 sampel

yang tidak memenuhi syarat dimana pada makanan yang tidak memenuhi syarat tersebut mengandung bahan berbahaya seperti boraks dan formalin. Pada tahun 2015 Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Sumsel dan Dinas Perindustrian Perdagangan (Disprindag) melakukan pemeriksaan makanan di pasar dan pinggir jalan pada kota Lubuk Linggau dan pemeriksaan di Musiwaras (OKI), ditemukan hasilnya di Kota Lubuk Linggau positif 24% makanan yang dijual dipasar menggunakan boraks sedangkan 15 sampel yang diambil pada makanan pinggir jalan Kota Musiwaras (OKI) 80% terindikasi menggunakan campuran boraks^{3,4}.

Berdasarkan data 2014 dinas Kesehatan OKU telah melakukan pengujian terhadap 102 sampel makanan pada makanan jajanan. Hasil uji pemeriksaan sampel makanan dan minuman tersebut menunjukkan bahwa sampel makanan positif mengandung boraks (3,92%), sampel makanan yang positif formalin (0,98%), dan sampel makanan positif siklamat (0,98%) yang banyak dikonsumsi anak-anak mengandung bahan berbahaya. Kebanyakan makanan dan minuman tersebut menggunakan BTP boraks dan formalin yaitu bakso dan somay, sedangkan penggunaan bahan BTP berupa siklamat yaitu dadar gulung⁵.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *observational research* dengan pendekatan *Cross Sectional*, yaitu mengukur variabel dependen dan variabel independen secara bersama. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah pengetahuan, pendidikan, penyuluhan kesehatan, dan pengawasan pemerintah sedangkan variabel dependen adalah penggunaan boraks.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang makanan yang berjualan di taman kota Baturaja sebanyak 63 pedagang. Total sampel yaitu 63 sampel makanan yang di jual di Taman Kota Baturaja.

Proses pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *systematic random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan yang merupakan modifikasi dari teknik *random sampling*. Data diperoleh dengan melakukan penelitian secara langsung dengan menggunakan kuesioner Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-square* dengan derajat kepercayaan 95%. Pengambilan keputusan statistik dilakukan dengan membandingkan *p value* dengan α 0,05 dengan ketentuan bila $p\ value \leq \alpha$ maka ada hubungan bermakna (signifikan) antara variabel independen dan dependen sedangkan bila $p\ value \geq 0,05$ maka tidak ada hubungan bermakna (signifikan) antara variabel independen dan variabel dependen^{6,8}.

HASIL

Analisis Univariat

Hasil analisis yang analisisnya dilakukan secara univariat terhadap variabel independen (pendidikan, pengetahuan, penyuluhan kesehatan, pengawasan pemerintah) dan variabel dependen (penggunaan boraks). Hasil analisis data ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi seperti dibawah ini:

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Penggunaan Boraks		
- Tidak ada	51	81,0
- Ada	12	19,0
Pengetahuan		
- Baik	33	52,4
- Tidak baik	30	47,6
Pendidikan		
- Tinggi	35	55,6
- Rendah	28	44,4
Penyuluhan kesehatan		
- Pernah	33	52,4
- Tidak pernah	30	47,6
Pengawasan pemerintah		
- Ya	38	60,3
- Tidak	25	39,7

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari 63 sampel makanan yang dijual ditaman kota baturaja yang menggunakan boraks sebanyak 12 (19,0%) tidak menggunakan boraks 51 (81,0%) responden. Pengetahuan baik sebanyak 33 (52,4%) dan tidak baik 30 (47,6%) responden. pendidikan tinggi sebanyak 35 (55,6%) dan rendah 28 (44,4%) responden . Responden yang pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan

sebanyak 33 responden (52,4%) dan yang tidak pernah 30 (47,6%) responden. Pedagang yang mendapat pengawasan dari pemerintah tentang penggunaan boraks pada makanan yaitu sebanyak 38 responden (60,3%) dan lebih besar dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan pengawasan pemerintah 25 (39,7%)

Analisa Bivariat

Tabel 2.

Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Penyuluhan Kesehatan, Pengawasan Pemerintah dengan penggunaan BTP Boraks Pada Makanan Yang Dijual Ditaman Kota Baturaja.

Variabel Independent	Penggunaan Boraks		Jumlah	p value
	Ya	Tidak		
Pengetahuan				
- Baik	2 (6,1%)	31 (93,9%)	33 (100%)	0,015
- Tidak baik	10 (33,3%)	20 (66,7%)	30 (100%)	
Pendidikan				
- Tinggi	4 (11,4%)	31 (88,6%)	35 (100%)	0,162
- Rendah	8 (28,6%)	20 (71,4%)	28 (100%)	

Variabel Independent	Penggunaan Boraks		Jumlah	<i>p value</i>
	Ya	Tidak		
Penyuluhan kesehatan				
- Pernah	1 (3,0%)	32 (97,0%)	33 (100%)	0,014
- Tidak pernah	11 (36,7%)	19 (63,3%)	30 (100%)	
Pengawasan pemerintah				
- Ya	3 (7,9%)	35 (92,1%)	38 (100%)	
- Tidak	9 (36,0%)	16 (64,0%)	25 (100%)	

Dari tabel 2 dapat dilihat hasil analisa hubungan pengetahuan pedagang dengan penggunaan BTP boraks pada makanan yang dijual di taman kota Baturaja didapat proporsi responden yang memiliki pengetahuan yang baik sebesar 2 (6,1%) lebih sedikit dibandingkan dengan pengetahuan tidak baik sebesar 10 (33,3%) responden. Hasil uji statistik *chi-square* di peroleh *p value* 0,015 artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan pedagang dengan penggunaan BTP boraks pada makanan yang dijual di taman kota Baturaja.

Hasil analisa hubungan pendidikan pedagang dengan penggunaan BTP boraks pada makanan yang dijual di taman kota Baturaja didapat proporsi responden yang memiliki pendidikan tinggi sebesar 4 (11,4%) lebih sedikit dibandingkan dengan pendidikan rendah sebesar 8 (28,6%) responden. Hasil uji statistik *chi-square* di peroleh *p value* 0,162 artinya tidak ada hubungan pendidikan pedagang dengan penggunaan BTP boraks pada makanan yang dijual di taman kota Baturaja.

Hasil analisa hubungan Penyuluhan kesehatan terhadap pedagang dengan penggunaan BTP boraks pada makanan yang dijual di taman kota Baturaja didapat proporsi responden yang pernah

mendapatkan penyuluhan kesehatan sebesar 1 (3,0%) lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak pernah sebesar 11 (36,7%) responden. Hasil uji statistik *chi-square* di peroleh *p value* 0,002 artinya Ada hubungan antara penyuluhan kesehatan dengan penggunaan boraks pada makanan yang dijual di taman kota baturaja.

Hasil analisa hubungan Pedagang yang mendapat pengawasan dari pemerintah tentang penggunaan boraks pada makanan yaitu sebanyak 3 responden (7,9%) yang tidak mendapatkan pengawasan pemerintah 9 (36,0%) responden. Hasil uji statistik *chi-square* di peroleh *p value* 0,014 artinya Ada hubungan antara pengawasan pemerintah dengan penggunaan boraks pada makanan yang dijual ditaman kota baturaja

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini variabel pengetahuan dikategorikan menjadi 2 yaitu baik (jika jumlah skor jawaban responden \geq mean) dan tidak baik (jika skor jawaban responden $<$ mean). Pada hasil analisa univariat dapat dilihat bahwa proporsi pedagang yang berpengetahuan baik yang berhubungan dengan penggunaan BTP boraks pada makanan yang dijual di taman kota Baturaja sebesar 2 (6,1%) lebih sedikit dibandingkan

dengan pengetahuan tidak baik sebesar 10 (33,3%) responden.

Hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan pedagang dengan penggunaan BTP Boraks pada makanan yang dijual di taman kota baturaja dengan *p value* 0,015. Dikatakan ada hubungan karena nilai *p value* $\leq 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriyanti (2015) dengan judul "Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan bahan tambahan pangan pada makanan jajanan anak sekolah dasar di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU tahun 2015". Febriyanti menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan pedagang dengan penggunaan BTP pada makanan dengan *p value* 0.026. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa proporsi pedagang yang memiliki pengetahuan baik dan tidak menggunakan boraks sebesar 94,7% lebih besar dibandingkan pedagang yang pengetahuannya kurang baik dan tidak menggunakan boraks sebesar 55,6%⁷.

Dari suatu pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang disadari pengetahuan mengungkapkan sebelum orang berperilaku baru. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain⁸.

Berdasarkan hasil penelitian proporsi pedagang yang memiliki pengetahuan

kurang baik dan menggunakan BTP boraks kedalam makanan yang dijualnya ada sebesar 33,3%, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan para pedagang terhadap bahaya dari penggunaan boraks tersebut. Pedagang hanya memikirkan kepuasan dan keuntungan dalam jualan mereka dan tidak memikirkan bahaya bagi para pembeli selain itu juga kurangnya informasi yang mereka terima sehingga pemicu untuk menggunakan boraks kedalam makanan yang mereka jual masih tetap ada, oleh karena itu, diharapkan dari Dinas Kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan tentang bahaya boraks agar pengetahuan para pedagang bertambah dan penggunaan boraks kedalam makanan yang dijualnya tidak digunakan lagi. Setelah dilakukan Analisa tabulasi silang antara pendidikan pedagang dengan penggunaan BTP Boraks pada makanan yang dijual di taman kota, hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan pedagang dengan penggunaan BTP Boraks dengan *p value* 0.162. Dari 51 pedagang didapatkan bahwa proporsi responden yang pendidikannya rendah dan menggunakan boraks sebesar 28,6% lebih besar di bandingkan dengan proporsi responden yang pendidikannya tinggi dan menggunakan boraks sebesar 11,4%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pujiastuti (2002) di Semarang tentang hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan bahan tambahan pangan (Boraks, rhodamin B, Auramin) pada kerupuk tahun 2002. Dari Penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti yang dilakukan dengan uji *chi square* menunjukan nilai *p value* 0.821 artinya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan produsen/ pedagang dengan penggunaan bahan tambahan pangan

(Boraks, rhodamin B, Auramin) pada kerupuk yang mereka jual⁹.

Pendidikan merupakan salah satu proses yang berarti didalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan kearah yang lebih dewasa dan lebih matang pada diri individu, kelompok dan masyarakat. Fungsi pendidikan terbagi menjadi dua dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit adalah membantu perkembangan jasmani dan rohani sedangkan dalam arti luas adalah pengembangan pribadi warga Negara, kebudayaan dan bangsa¹⁰.

Dari hasil uji sampel makanan yang dijual di taman kota yang telah diuji dan dilakukan wawancara kepada para pedagang diketahui bahwa dari 51 responden dengan sampel makanan yang diambil, pedagang yang pendidikannya tinggi tidak menggunakan boraks dikarenakan mereka tahu dan paham bahwa makanan-makanan yang mereka jual tidak perlu ditambahkan BTP boraks dikarenakan BTP boraks tersebut tidaklah menguntungkan bagi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian proporsi pedagang yang memiliki pendidikan rendah dan menggunakan boraks sebesar 28,6%, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan hal itu dikarenakan pedagang-pedagang yang memiliki pendidikan rendah tersebut tidak mengetahui bahwa penggunaan pengawet bisa diganti dengan bahan lain tanpa menggunakan boraks misalnya bisa menambahkan ukuran dagingnya agar teksturnya lebih kenyal tetapi aman dikonsumsi, oleh karena itu diharapkan dari Dinas Kesehatan agar dapat lebih menghimbau para pedagang dan melakukan pengawasan yang lebih lagi kepada para pedagang agar pengetahuan yang mereka terima bertambah.

Setelah dilakukan Analisa tabulasi silang antara penyuluhan kesehatan dengan penggunaan BTP Boraks pada makanan yang dijual di taman kota, hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penyuluhan kesehatan dengan penggunaan BTP Boraks dengan *p value* 0.002. Dari 51 pedagang didapatkan bahwa proporsi responden yang pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan dan tidak menggunakan boraks sebesar 97,0% lebih besar di dibandingkan dengan proporsi responden yang tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan dan tidak menggunakan boraks sebesar 63,3%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyu (2012) tentang hubungan antara penyuluhan kesehatan dengan penggunaan BTP boraks di Kota Manado. Dari penelitian Wahyu menunjukkan nilai hasil *p value* 0.001 yang artinya bahwa ada hubungan antara penyuluhan kesehatan dengan penggunaan boraks.

Penyuluhan kesehatan yang baik, selain terencana dengan baik, juga harus dapat dievaluasi dan dapat dilakukan oleh semua petugas kesehatan (baik medik maupun non/medik) sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Penyuluhan kesehatan ditujukan pada seseorang atau kelompok, agar berperilaku sehat serta menerapkan cara hidup sehat, sebagai bagian dari cara hidupnya sehari-hari atas kesadarannya dan kemampuannya sendiri.

Dari hasil uji sampel makanan yang diambil dan dilakukan wawancara kepada para pedagang bahwa pedagang yang mendapatkan penyuluhan kesehatan dan tidak menggunakan boraks, hal tersebut dikarenakan para pedagang pernah mendapatkan penyuluhan seperti dari Dinas Kesehatan sehingga mereka telah tahu akan bahaya penggunaan boraks tersebut.

Sedangkan pedagang yang tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan dan tidak menggunakan boraks hal tersebut mungkin dikarenakan pedagang telah mendapatkan informasi mengenai bahaya boraks melalui media-media.

Berdasarkan hasil penelitian proporsi pedagang yang tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan dan menggunakan boraks sebesar 36,7%, hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa ingin tahu dari pedagang mengenai bahaya boraks dari penyuluhan maupun informasi dari media masa. Oleh karena itu seharusnya ada kesadaran dari para pedagang agar bisa mendapatkan informasi tentang bahaya boraks tanpa harus adanya tindakan dari Dinas Kesehatan, dan dari Dinas Kesehatan perlu adanya penyebaran informasi dengan cara yang lebih mudah didapat oleh para pedagang bisa melalui media masa/media sosial mengenai bahaya dari penggunaan boraks kedalam makanan maksimal 3-6 bulan sekali agar para pedagang dengan mudah menerima informasi mengenai bahaya boraks walaupun informasi tersebut tidak secara langsung mereka terima.

Setelah dilakukan Analisa tabulasi silang antara pengawasan pemerintah dengan penggunaan BTP Boraks pada makanan yang dijual di taman kota, hasil uji *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengawasan pemerintah dengan penggunaan BTP Boraks dengan *p value* 0.014. Dari 51 pedagang didapatkan bahwa proporsi responden yang mendapatkan pengawasan dari pemerintah dan tidak menggunakan boraks sebesar 92,1% lebih besar di bandingkan dengan proporsi responden yang tidak mendapatkan pengawasan dari pemerintah dan tidak menggunakan boraks sebesar 64,0%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mujianto (2005) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan boraks pada bakso di Kecamatan Pondok Gede Bekasi”. Hasil penelitian ini didapat bahwa diantara 83 responden yang mendapatkan pengawasan ditemukan 50 (60,2%) tidak menggunakan boraks. Hasil uji statistik didapat *p value* 0.046 berarti dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pemberian pengawasan dengan penggunaan boraks. Dari hasil uji sampel makanan yang diambil dan dilakukan wawancara kepada para pedagang diketahui bahwa pedagang yang diteliti tidak mendapatkan pengawasan pemerintah dan menggunakan boraks, dikarenakan mungkin pada saat Dinas Kesehatan melakukan pengawasan dengan mengambil sampel makanan yang para pedagang jual ada beberapa penjual yang pada hari itu tidak berjualan atau memang belum berjualan dilokasi tersebut sehingga Dinas Kesehatan tidak seluruhnya mendapatkan sampel-sampel makanan yang mereka jual¹¹.

Berdasarkan hasil penelitian proporsi pedagang yang pernah mendapatkan pengawasan dan menggunakan boraks sebesar 7,9% hal ini bisa dikarenakan pedagang yang pada saat itu pedagang yang mendapatkan pengawasan dari pemerintah dan sampelnya diambil dan hasilnya positif tidak langsung diberikan sanksi atau peringatan, dan pada saat petugas dari Dinas Kesehatan melakukan pengawasan kembali mereka belum tentu bertemu kembali kepada para pedagang yang sampel makanannya diketahui positif sehingga informasi hasil uji yang mereka lakukan tidak tersampaikan secara langsung. Disini perlu adanya tindak lanjut secepatnya kepada para pedagang tentang sampel makanan yang diketahui positif agar para

pedagang dapat mengubah kebiasaan dalam membuat makanan yang mereka jual.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan pedagang dengan penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) boraks pada makanan yang dijual di taman kota Baturaja tahun 2016 (dengan p value 0,015). Tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan pedagang dengan penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) boraks pada makanan yang dijual di taman kota Baturaja tahun 2016 (dengan p value 0,162). Ada hubungan yang bermakna antara penyuluhan kesehatan dengan penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) boraks pada makanan yang dijual di taman kota Baturaja tahun 2016 (dengan p value 0,002). Ada hubungan yang bermakna antara pengawasan pemerintah dengan dengan penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) boraks pada makanan yang dijual di taman kota Baturaja tahun 2016 (dengan p value 0,014).

DAFTAR PUSTAKA

1. Saprianto, C., dan Hidayati, D. 2013. Bahan Tambahan Pangan. Kanisius. Yogyakarta Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), *Struktur Organisasi YLKI*, Jakarta,2008.
2. World Health Organization (WHO). 2015. Food Borne Disease: A Fokis For Health Education. Geneva: World Health Organization;
3. BPOM RI, et al . 2013. Bahan Tambahan Pangan – Boraks, Formalin . Dalam Jurnal Ilmiah . Zulaikha
4. Dinkes Prov. Sumsel . profil kesehatan provinsi sumatera selatan tahun 2015
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2014. *Hasil Survey Pemeriksaan Makanan Dikota Baturaja Kab. OKU Tahun 2014*. Kab. OKU
6. Hastono, Sutanto Priyo dan Sabri, Luknis, “Statistik Kesehatan”, (Jakarta: Penerbit PT. Raya Grafindo Persada, 2012).
7. Febriyanti,2015, Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan bahan tambahan pangan pada makanan jajanan anak sekolah dasar di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten OKU tahun 2015, skripsi.
8. Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
9. Pujiastuti, ZR. 2002 *Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Bahan Tambahan Pangan (btp) Pada Pabrik Kerupuk Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang*
10. Notoadmojo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
11. Mujiyanto, B. 2005. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Boraks Pada Bakso Di Kecamatan Pondok Gede Bekasi*. Buletin Panel Kesehatan. Poltekkes, Jakarta
12. Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), *Struktur Organisasi YLKI*, Jakarta,2008